

Analisis Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo Wonorejo, Polokarto, Sukoharjo

Praptiningsih^{1*}, Tita Pratiwi², Luthfia Martna Fatimah³, Adefarsa Kaila Azahya⁴, Rizkhi Putri Nur Ikhsani⁵

¹⁻⁵Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jl. Sadew, Serengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah
E-mail: praptiningsih@dosen.iimsurakarta.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4546>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 Dec 2025

Revised: 20 Dec 2025

Accepted: 05 Jan 2026

Kata Kunci:

Guru, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan

Keywords:

Teacher, Curriculum Development, Education

ABSTRACT

Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan kurikulum yang menentukan arah dan kualitas pendidikan. Sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang, pengembang, dan evaluator yang memastikan kurikulum dapat diterapkan secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum menuntut guru untuk mampu menafsirkan isi kurikulum nasional, menyesuaikannya dengan konteks lokal, serta menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, moral, dan spiritual agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh. Selain itu, guru dituntut adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial sehingga pembelajaran tetap relevan dengan tuntutan zaman. Sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor pendukung penting dalam menciptakan sistem kurikulum yang dinamis dan responsif. Dengan demikian, guru dapat disebut sebagai agen utama perubahan yang berkontribusi besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, kreatif, dan berakhlak mulia.

Teachers play a central role in curriculum development, determining the direction and quality of education. As the forefront of the learning process, teachers act not only as implementers but also as designers, developers, and evaluators who ensure that the curriculum is effectively applied according to students' needs. Curriculum development requires teachers to interpret the national curriculum, adapt it to local contexts, and create creative and innovative learning experiences. Teachers are also responsible for instilling moral, spiritual, and character values, ensuring that education shapes holistic personalities rather than focusing solely on cognitive aspects. Moreover, teachers must be adaptive to technological advances and social changes to maintain the relevance of learning in modern times. Collaboration among teachers, school leaders, parents, and the community serves as a vital factor in building a dynamic and responsive curriculum system. Therefore, teachers are considered the primary agents of educational transformation who play a key role in achieving national education goals by fostering students who are faithful, knowledgeable, creative, and virtuous.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Praptiningsih, et al (2026). Analisis Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo Wonorejo, Polokarto, Sukoharjo, 4(3) 16550-16558. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4546>

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai fondasi fundamental bagi kemajuan suatu negara, sekaligus komponen vital dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. (Faqih Mufasirin et al., 2025) Kemampuan intelektual manusia tumbuh melalui daya analisis dan cara berpikir yang terbentuk dari

pengalaman pribadi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Proses pendidikan tersebut meliputi penguatan spiritual, pengendalian emosi, pembentukan karakter, pengembangan kecerdasan intelektual, penanaman nilai moral, serta peningkatan kemampuan praktis yang sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan, 2022).

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang berarti “lintasan atau arena perlombaan” (Tremblay et al., 2016). Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Awalnya, istilah ini digunakan dalam dunia olahraga, khususnya pada bidang atletik di masa Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, kata yang serupa adalah *courier*, yang bermakna “berlari”. Secara harfiah, kurikulum menggambarkan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis awal hingga garis akhir untuk meraih medali atau penghargaan. Makna tersebut kemudian diadaptasi dalam konteks pendidikan untuk menggambarkan seperangkat rencana atau program yang berisi berbagai mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, secara terminologis, kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik di sekolah sebagai syarat kelulusan atau memperoleh ijazah (Chamisijatn & Permana, 2020).

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. (Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, 2014). (Fatmawati, 2021) Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan berbagai pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai perubahan yang diharapkan, sekaligus menilai sejauh mana perubahan tersebut telah terjadi pada diri mereka (Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, 2014). Jika dikaji lebih dalam, terdapat tiga aspek penting yang menonjol, yaitu perencanaan, perubahan, dan penilaian ketiganya merupakan bagian dari tanggung jawab guru.

Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan kurikulum karena mereka paling memahami kondisi, kemampuan, dan hasil belajar peserta didik serta bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berlandaskan pada kurikulum, dan seluruh prosesnya diarahkan untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator belajar yang secara kreatif membantu peserta didik belajar sesuai dengan ketentuan kurikulum sekolah. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap kurikulum merupakan syarat penting bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya (Dimiyati, 2009).

Mengingat pentingnya kurikulum dalam pengalaman pendidikan dan pertumbuhan pribadi siswa, pengembangannya harus mempunyai tujuan dan dipandu oleh tujuan yang jelas untuk memastikan keunggulan. (Tremblay et al., 2016) Selain itu, penyusunan program pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik saat ini maupun di masa depan. Kurikulum juga harus diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan perubahan budaya dan kemajuan ilmu pengetahuan. Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum mencakup berbagai tahap, mulai dari perumusan konsep, perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam proses ini, langkah-langkah penting meliputi penentuan perubahan yang diharapkan terjadi pada peserta didik, penyediaan pengalaman belajar yang mendukung tercapainya perubahan tersebut, serta penilaian atas hasil yang diperoleh. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam merencanakan, menyesuaikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Karena guru merupakan pihak yang paling memahami perkembangan siswa dan hasil belajar mereka, maka peran guru dalam pengembangan kurikulum menjadi sangat penting (Ira, 2021).

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan, karena keduanya berperan penting dalam menentukan arah dan keberhasilan proses pendidikan (Studi et al., 2024). Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua komponen penting dalam dunia pendidikan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Tanpa proses pembelajaran, kurikulum tidak akan memiliki makna dalam praktik pendidikan. Sebaliknya, tanpa adanya kurikulum yang jelas sebagai pedoman, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara

terarah dan efektif. Kurikulum memiliki peran sentral karena berhubungan langsung dengan tujuan, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan jenis serta kualitas lulusan dari suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dilakukan sebagai langkah strategis untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman serta mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan perubahan yang terjadi.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum.(Wang et al., 2020) Kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Kurikulum harus disusun selaras dengan falsafah dan dasar negara, yakni Pancasila dan UUD 1945, yang mencerminkan pandangan hidup bangsa. Sistem kurikulum yang diterapkan suatu negara sangat berpengaruh terhadap arah dan pola kehidupan masyarakatnya, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, setiap perubahan dalam sistem ketatanegaraan dapat berdampak pada perubahan sistem pendidikan, termasuk pada kurikulum yang diterapkan.

Kurikulum dikembangkan di Indonesia dan diterapkan di seluruh sekolah secara nasional untuk mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia.(Hamrullah & Fuad, 2022) Setiap kurikulum memuat tujuan pendidikan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan dari peserta didik. Proses pengembangan kurikulum dilakukan secara proaktif sebagai upaya menjawab berbagai tantangan yang muncul, dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, serta norma yang berlaku di masyarakat. Tahapan dalam pengembangan kurikulum dirancang agar peserta didik dapat memperoleh keterampilan yang relevan dan memadai sebagai bekal pembelajaran dalam menghadapi perkembangan teknologi sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

Pengembangan kurikulum (curriculum development) dapat dipahami sebagai proses perencanaan terhadap berbagai pengalaman belajar yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan tertentu pada peserta didik serta mengukur sejauh mana perubahan tersebut terjadi (Kath et al., 2020).(Tremblay et al., 2016) Definisi ini menggambarkan bahwa pengembangan kurikulum berfokus pada penyusunan pengalaman belajar yang mampu mengarahkan siswa menuju perubahan positif yang diharapkan. Adapun yang dimaksud dengan kesempatan belajar ialah interaksi yang dirancang dan dikendalikan antara siswa, guru, bahan ajar, sarana, serta lingkungan belajar, di mana proses pembelajaran yang diinginkan dapat berlangsung. Dengan demikian, seluruh bentuk kesempatan belajar merupakan hasil perencanaan yang dibuat oleh guru (Arifin, 2020).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses strategis dalam sistem pendidikan yang menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan membantu peserta didik mengembangkan potensi secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam mewujudkan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman, relevan dengan kebutuhan sosial, serta berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam pengembangan kurikulum di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara komprehensif peran guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta bentuk tanggung jawab guru bagian kurikulum dalam menindaklanjuti berbagai rekomendasi dan pembaruan kebijakan pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berusaha memahami fenomena pendidikan secara mendalam melalui pengamatan langsung dan wawancara tanpa menggunakan data berbentuk angka. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggambarkan realitas di lapangan secara alami dan objektif sesuai dengan kondisi sebenarnya di sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan proses pengembangan kurikulum di sekolah. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru bidang kurikulum, dan beberapa guru mata pelajaran untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan serta evaluasi kurikulum

secara nyata. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti jadwal pelajaran, struktur kurikulum, serta dokumen hasil rapat kurikulum.

Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, buku pedoman kurikulum, serta referensi yang relevan dengan pengembangan kurikulum.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan yang menggambarkan peran guru dalam pengembangan kurikulum di sekolah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kontribusi guru dalam mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan siswa, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dilakukan Satuan Pendidikan

Keberhasilan implementasi kurikulum perlu ditunjang oleh guru berkualitas yang mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengaktualisasikan informasi yang ada dalam dokumen kurikulum ke dalam pembelajaran. (Alawiyah, 2013) Bagi seorang guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa kemampuan guru untuk menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut, sebaik apa pun rancangan kurikulumnya, ia tidak akan memberikan hasil yang berarti dan proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal. Guru merupakan kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum, karena mereka berperan langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Sanjaya (2008:28), terdapat empat peran utama guru dalam pengembangan kurikulum, yaitu sebagai implementers, adapters, developers, dan researchers.

Pertama, guru sebagai pelaksana (implementer). Dalam peran ini, guru berfungsi menjalankan kurikulum yang telah dirancang oleh pihak pengembang tanpa memiliki wewenang untuk melakukan perubahan. Guru hanya mengikuti kebijakan dan ketentuan yang sudah ditetapkan, termasuk tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, serta alokasi waktu pembelajaran. Dengan kata lain, guru bertindak sebagai pelaksana teknis yang berusaha menerapkan isi kurikulum sebagaimana tercantum dalam dokumen resmi.

Kedua, guru sebagai penyesuai (adapter). Pada tahap ini, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga memiliki kebebasan terbatas untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi nyata di sekolah. Guru dapat menyesuaikan isi kurikulum dengan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta kebutuhan lokal dan daerah. Meskipun pengembang kurikulum telah menetapkan standar minimal yang harus dicapai, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum tersebut agar lebih relevan dengan konteks dan kebutuhan peserta didiknya.

Ketiga, guru berperan sebagai pengembang (developer). Dalam peran ini, guru memiliki tanggung jawab dan wewenang yang lebih luas dalam merancang serta menyusun kurikulum. Guru tidak hanya menentukan tujuan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan, tetapi juga merancang strategi pembelajaran yang tepat serta menetapkan cara untuk menilai keberhasilan peserta didik melalui pemilihan instrumen evaluasi yang sesuai dengan capaian belajar.

Keempat, guru berperan sebagai peneliti (researcher). Peran ini merupakan bagian dari profesionalitas guru yang menuntut adanya tanggung jawab untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya. Sebagai peneliti, guru berperan dalam menguji berbagai aspek dalam kurikulum, seperti menelaah bahan ajar, menilai efektivitas program pembelajaran, serta mengkaji strategi dan model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, guru juga melakukan pengumpulan data mengenai keberhasilan peserta didik. Bentuk nyata dari peran guru sebagai peneliti ini terlihat dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas secara berkelanjutan.

Secara Keseluruhan, Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada peran dan kualitas guru. Guru tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan pendidikan, tetapi juga memiliki tanggung jawab penting dalam menafsirkan, menyesuaikan, mengembangkan, serta meneliti kurikulum agar dapat diterapkan secara efektif di lingkungan belajar. Sebagai pelaksana (implementer), guru menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan; sebagai penyesuai (adapter), guru menyesuaikan kurikulum dengan kondisi peserta didik dan lingkungan; sebagai pengembang (developer), guru berperan dalam merancang strategi dan evaluasi pembelajaran; dan sebagai peneliti (researcher), guru melakukan kajian serta evaluasi untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Dengan demikian, guru merupakan faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Kontribusi Guru Dalam Menyesuaikan Kurikulum Dengan Kebutuhan Peserta Didik

J. Lloy Trump dan Delmes F. Miler (M. Yamin, 2009) mengemukakan bahwa kurikulum mencakup metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan semua program, tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi, dan hal-hal struktural mengenai waktu, dan memilih mata pelajaran. (زين الدين, 2005)

Menurut Hilda Taba, pada dasarnya setiap kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan aktif, kritis, dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum tidak bertujuan mencetak anak yang pasif, melainkan mendorong mereka untuk mengekspresikan diri secara progresif sehingga dapat mengembangkan potensi dan bakatnya masing-masing hingga mencapai prestasi sesuai kemampuannya. Dengan demikian, kurikulum berperan penting dalam membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan jati dirinya.

Lebih lanjut, kurikulum memiliki peran sentral dalam membangun dan membentuk karakter bangsa. Melalui kurikulum, nilai-nilai nasionalisme dapat ditanamkan agar peserta didik mencintai tanah air dan bangsanya. Di samping itu, kurikulum juga memuat nilai-nilai religius yang berfungsi menumbuhkan kesadaran spiritual dan memperkuat keimanan peserta didik kepada Tuhan. Kurikulum pun berperan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan (humanis), sehingga peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diembannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan dan kepentingan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan kurikulum perlu dilakukan secara serius dan nyata agar dapat menciptakan dinamika positif dalam dunia pendidikan. Kurikulum pendidikan juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas serta mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

Sementara itu, guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan kurikulum. Sebagai perancang pengajaran (manager of instruction), guru bertugas menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa agar proses pembelajaran berjalan optimal. Sebagai penilai hasil belajar (evaluator of student learning), guru secara berkelanjutan memantau dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa untuk dijadikan umpan balik dalam memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan sebagai direktur belajar (director of learning), yang tidak hanya mengandalkan pendekatan instruksional, tetapi juga pendekatan personal yang penuh keramahan dan kasih sayang. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan dapat memahami karakter, kebutuhan, dan potensi setiap peserta didik secara mendalam, sehingga mampu mendukung keberhasilan proses belajar mereka secara menyeluruh (M. Surya, 2004).

Secara umum, guru memiliki posisi strategis dalam menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Penyesuaian ini penting agar proses pembelajaran berjalan efektif, relevan, dan bermakna bagi siswa. Kurikulum tidak hanya menjadi pedoman belajar, tetapi juga sarana untuk mengembangkan potensi, karakter, dan nilai-nilai religius peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut mampu merancang, melaksanakan, serta menilai pembelajaran dengan menyesuaikan kurikulum terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kondisi peserta didik di lapangan.

Permasalahan Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran

Nilai-nilai yang di tanamkan oleh guru terkait kejujuran, tanggung jawab dan sopan santun, (Tremblay et al., 2016) Implementasi dapat dimaknai sebagai proses penerapan, pelaksanaan, atau pengaktualisasian suatu rancangan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi

diartikan sebagai penerapan fungsi kerja dari suatu sistem yang telah dirancang. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat dipahami sebagai proses pelaksanaan sistem pendidikan sesuai dengan desain kurikulum yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan kurikulum biasanya disertai dengan kebijakan resmi yang menandai pemberlakuannya di berbagai jenjang pendidikan. Namun, setiap penerapan kurikulum baru umumnya menghadapi tantangan tersendiri sebagai bagian dari proses penyesuaian. Apabila proses adaptasi terhadap kurikulum baru tidak berjalan dengan baik atau mengalami hambatan secara berkelanjutan, maka hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan dalam implementasi kurikulum. Akibatnya, kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal dan hasil belajar pun menjadi kurang maksimal.

Menurut Maunah (2009), implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi, dan karakteristik pengguna kurikulum.

Pertama, karakteristik suatu kurikulum mencerminkan ide, konsep, dan kejelasan gagasan baru yang terkandung di dalamnya. Aspek ini penting agar kurikulum mudah dipahami dan diterapkan oleh para pelaksana pendidikan. Dengan demikian, setiap kurikulum memiliki kekhasan yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya.

Kedua, strategi implementasi melibatkan berbagai langkah praktis, seperti diskusi profesional, seminar, pelatihan, lokakarya, serta penyediaan perangkat pendukung yang dapat menunjang keberhasilan penerapan kurikulum di sekolah. Strategi ini berfungsi sebagai sarana untuk memastikan bahwa kurikulum dapat diimplementasikan dengan efektif dan sesuai tujuan.

Ketiga, karakteristik pengguna kurikulum merujuk pada guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Guru dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme agar mampu menjalankan kurikulum dengan optimal sesuai harapan perancangannya.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Strategi implementasi berperan sebagai penunjang antara kurikulum dan guru sebagai pengguna, sehingga keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan strategi dan kompetensi guru. Apabila strategi implementasi tidak dirancang dengan baik, maka guru sebagai pelaksana juga akan kesulitan dalam menjalankan kurikulum. Dengan kata lain, strategi yang matang menjadi bekal penting bagi guru agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lancar dan tanpa hambatan.

Sudirman (2019) menegaskan bahwa strategi implementasi kurikulum sebaiknya difokuskan pada peningkatan kemampuan guru sebagai tokoh kunci dalam proses pembelajaran di kelas. Meskipun karakteristik kurikulum dan strategi implementasinya telah dirancang dengan baik, keberhasilan kurikulum tetap sangat ditentukan oleh faktor guru sebagai pengguna.

Guru memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan penerapan kurikulum. Profesionalisme, kemauan untuk memperluas wawasan, dan kemampuan beradaptasi terhadap kurikulum baru merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi. Sebagus apa pun rancangan kurikulum, tidak akan memberikan dampak yang signifikan jika tidak diimbangi dengan kesiapan dan kompetensi guru dalam melaksanakannya (Ety, 2013). Guru berperan sebagai penggerak utama dalam mewujudkan tujuan kurikulum di kelas.

Secara Keseluruhan, bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada peran dan kompetensi guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun melalui pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang dirancang dengan baik. Keberhasilan penerapan kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu karakteristik kurikulum, strategi implementasi, dan karakteristik guru sebagai pengguna. Oleh karena itu, profesionalisme, kesiapan, serta kemampuan guru untuk beradaptasi menjadi kunci utama dalam mewujudkan pelaksanaan kurikulum yang efektif dan bermakna.

Upaya yang Dilakukan Guru Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Pengembangan Kurikulum

Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan sebuah kurikulum yang dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 (Nisa et al., 2023) Untuk mencapai mutu pembelajaran yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, proses pelaksanaan pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik (student-centered learning). Prinsip tersebut meliputi pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong kreativitas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menantang, serta memuat nilai-nilai etika, estetika, logika, dan kinestetika.

Selain itu, kegiatan belajar hendaknya memberikan pengalaman yang beragam melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang kontekstual, efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna.

Dalam penerapannya, siswa didorong untuk mencari, mengolah, dan menafsirkan informasi yang kompleks secara mandiri. Mereka juga diajak untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga terbentuk pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Menurut teori perkembangan intelektual Piaget, peserta didik melalui empat tahap utama, yaitu tahap sensori motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Umumnya, tahap pertama berlangsung sebelum anak memasuki usia sekolah, sedangkan tahap pra-operasional dan operasional konkret terjadi pada jenjang pendidikan dasar, dan tahap operasional formal dimulai sekitar tahun kelima atau keenam sekolah dasar.

Strategi pengembangan kurikulum dalam pembelajaran mencakup dua jenis proses, yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung merupakan kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam pengembangan pengetahuan, kemampuan berpikir, serta keterampilan psikomotorik melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar. Proses ini telah terstruktur dalam perangkat seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di setiap jenjang pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA/MAK), serta RPPH dan RPPM pada jenjang PAUD. Dalam kegiatan ini, peserta didik melakukan proses belajar yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis (mengasosiasi), dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat nyata, disebut juga *instructional effect*.

Sementara itu, pembelajaran tidak langsung merupakan proses pendidikan yang berlangsung selama pembelajaran langsung, namun tidak secara khusus dirancang. Proses ini berkaitan dengan pengembangan nilai dan sikap yang tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga melalui semua kegiatan di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pembelajaran langsung berfokus pada Kompetensi Dasar (KD) yang berasal dari Kompetensi Inti (KI) 3 dan KI 4, sedangkan pembelajaran tidak langsung berhubungan dengan pengembangan KD dari KI 1 dan KI 2. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar utama, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kelima langkah ini kemudian dikembangkan menjadi kegiatan belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) sesuai prinsip Kurikulum 2013.

Dalam standar proses pembelajaran, pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahap utama, yaitu persiapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, dan penilaian hasil belajar. Tahap pelaksanaan biasanya dibagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga tahap tersebut harus dijalankan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan berlandaskan pembelajaran tematik, sebagaimana diterapkan dalam Kurikulum 2013.

Secara Keseluruhan, Upaya guru dalam mengatasi hambatan pengembangan kurikulum dilakukan melalui penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kreatif, menyenangkan, dan bermakna. Guru berperan penting dalam mengelola proses pembelajaran langsung maupun tidak langsung dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) agar peserta didik mampu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan hasil belajar. Selain itu, guru juga perlu menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar secara tematik dan kontekstual, serta melakukan penilaian hasil belajar secara menyeluruh. Dengan langkah-langkah tersebut, hambatan dalam pengembangan kurikulum dapat diminimalisir, dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas serta karakter peserta didik dapat tercapai.

SIMPULAN

Secara menyeluruh, peran guru dalam pengembangan kurikulum merupakan aspek yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah atau lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai perancang, pengembang, dan evaluator kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Dengan kata lain, guru menjadi jembatan utama antara rancangan kurikulum di atas kertas dengan realitas pembelajaran di ruang kelas.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, guru memiliki tiga peran penting. Pertama, sebagai perencana pembelajaran, guru berperan dalam menafsirkan dan menyesuaikan kurikulum nasional dengan kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan lingkungan. Kedua, sebagai

pelaksana kurikulum, guru bertugas mengimplementasikan rancangan pembelajaran melalui metode, strategi, dan media yang relevan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Ketiga, sebagai evaluator, guru berperan menilai hasil dan proses pembelajaran untuk mengukur keberhasilan kurikulum serta memberikan umpan balik bagi perbaikan selanjutnya.

Guru juga berperan sebagai inovator yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi digital. Melalui kreativitasnya, guru dapat mengembangkan materi ajar, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, serta kontekstual. Selain itu, guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual, sehingga kurikulum tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia.

Pengembangan kurikulum yang efektif membutuhkan sinergi antara guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan kebutuhan masa depan. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan, menjadi penentu keberhasilan transformasi kurikulum agar tetap relevan dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah agen utama penggerak kurikulum yang memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan keberlanjutan mutu pendidikan. Peran aktif, profesionalisme, dan komitmen guru menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia sesuai tuntutan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan serta penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga sejak tahap perencanaan hingga penyusunan laporan penelitian ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta seluruh guru yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan informasi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan konstruktif sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan dan penyempurnaan artikel ini.

REFERENSI

- Alawiyah, F. (2013). PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013 The Role of Teacher in Curricullum 2013. *Urnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65–74.
- Faqih Mufasirin, Khumaidatun Nisa, Luthfia Rosidin, Sausan Zahra, & Muhammad Hufron. (2025). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 295–304. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.921>
- Fatmawati, I. (2021). The Role of Teachers in Curriculum Development and Learning. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Hamrullah, M. Z., & Fuad, M. Y. P. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka : Era Digitalisasi The Role of the Teacher in Developing the Independent Curriculum: The Era of Digitalization. *Prospek* *ii*, 2(2), 109–118. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/2622>
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.
- Studi, J., Dan, P., & Islam, H. (2024). *Jurnal pikir*. 10(1).
- Tremblay, J., Regnerus, M.D., Pendidikan, SDASNDE, Jr., F.T., Sanfelice, J.L., Tavares Jr., F., Dourado, L.F., Brito, M.M.A. de, Maiti, Bidinger, Sposito, M.P., Dubet, F.F., Ribeiro, C.A.C., Silva, N. do V., Barbosa, M.L. de O., Cunha, N.M., Dayrell, J., Rogoshić, S., Baranović, B., ...

- Alves, S. (2016). Tidak ada camilan yang sedikit lebih murah dan sangat menyenangkan Di lanskap yang tertutup salju dengan badai salju Judul. Dalam Pendidikan dan Masyarakat (Vol. 1, Edisi 1).
http://www.pucminas.library.br/theses/Educacao_PereiraAS_1.pdfhttp://www.anpocs.org.br/portal/publications/rbcs_00_11/rbcs1_01.htmhttp://repository.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf<https://direi.toufma2010.files.wordpress.com/2010/>
- Wang , R.R. , Wei , Y. , Olkhov , V. , Philips , T.K. , Kobor , A. , Timmins , F. , McCabe , C. , Context , T.H.E. , Design , O.F. , Wainwright , M.J. , Jordan , M.I. Klami, A., Virtanen, S., Kaski, S., Proietti, T., Ly, S.S. Pho, K. H., Ly, S. S., Wong, W. K. W., ... Cedep. (2020). Tidak ada camilan yang sedikit lebih murah dan itu sangat menyenangkan di lanskap yang tertutup salju dengan badai salju. Judul. Jurnal Elektronik SSRN, 1(1), 1689–1699. http://www.soas.ac.uk/cedep-demos/000_P506_RM_3736-Demo/module/pdfs/p506_unit_01.pdf<https://journal.poltektegal.ac.id/index.php/cycle/article/view/298><http://repository.ancient.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005>
- Zein al-Din, R. (2005). Tanpa Judul Metode dan Strategi Pengajaran Bahasa Arab. 17–19.